

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Interaksi yang dialami oleh individu sangatlah beragam, hal tersebut dibedakan oleh intensitas emosi yang terlibat dan dirasakan oleh individu. Di dalam pergaulan heteroseksual yang mengarah pada relasi atau hubungan intim antara seorang laki-laki dan perempuan, terlibat perasaan cinta yang menjadikan suatu hubungan percintaan romantis (*romantic love*). Hubungan romantis umumnya terjadi pada pergaulan heteroseksual yang bersifat khusus yang di dalamnya melibatkan adanya perasaan cinta, keintiman, dan gairah (*passion*).

Relasi intim didefinisikan sebagai hubungan interpersonal yang melibatkan kedekatan fisik atau emosional. Keintiman fisik ditandai dengan persahabatan, cinta platonis, cinta romantis, atau aktivitas seksual. Sementara, istilah relasi intim umumnya menyiratkan masuknya hubungan seksual, istilah ini juga digunakan sebagai eufemisme untuk hubungan yang sangat seksual. Relasi intim memainkan peran sentral dalam keseluruhan pengalaman manusia. Hubungan romantis atau relasi intim yang diawali di masa remaja dapat berkembang menjadi relasi yang lebih serius dan berkomitmen di masa dewasa awal, yang sering mengarah pada kohabitasi dan pernikahan (Meier & Allen, 2008).

Masa dewasa awal sendiri merupakan salah satu tahap perkembangan penting yang akan dilalui oleh seorang individu, salah satu tugas perkembangan yang penting bagi dewasa awal adalah menjalin hubungan intim. Menurut Erikson

(Papalia, 2008) tugas perkembangan dewasa awal untuk menjalin hubungan intim berkaitan dengan krisis *intimacy vs isolation*. Pada tahap dewasa awal ini, individu berusaha memperoleh intimasi yang dapat diwujudkan melalui komitmen terhadap suatu hubungan dengan orang lain, baik dalam hubungan pacaran atau menikah. Selain dalam membangun komitmen, masa dewasa awal melibatkan proses transisi bagi individu yang cukup riskan dengan berbagai tanggung jawab baru yang ditempuhnya.

Menurut Caroll (1989) cinta juga memerlukan resiko, ketergantungan dan hubungan yang kuat dengan orang lain, selalu ada bahaya bahwa kekuatan ikatan dapat digunakan oleh satu pasangan untuk memanipulasi lainnya. Hubungan cinta dapat dikatakan kasar ketika salah satu pasangan mencoba untuk meningkatkan harga diri dengan mengendalikan perilaku orang lain dengan memanipulasi cinta. Mengendalikan perilaku memiliki manfaat jangka pendek (seseorang mungkin mendapatkan orang lain sebagai pasangannya untuk melakukan apa yang diinginkan), tetapi untuk jangka panjang itu dapat mengakhiri suatu hubungan. Tidak ada yang suka perasaan dimanipulasi, apakah itu halus, melalui penggunaan bersalah, atau terang-terangan bahkan melalui kekuatan fisik. Bagian dari cinta adalah sukacita melihat pasangan bebas untuk mengejar keinginannya dan menghargai perbedaan antara pasangannya (Caroll, 1989 dalam MASHITA, 2016).

Ketika individu pada masa dewasa awal mengalami hubungan romantis, tidak selamanya akan berjalan dengan lancar. Mereka pasti akan menemukan

berbagai hambatan, salah satu hal yang dapat menjadi hambatan bagi seseorang dalam menjalin hubungan romantis adalah emosi cemburu.

Fenomena Sindroma Stockholm bisa dikatakan cukup awam bagi masyarakat Indonesia dengan budaya ke Timuran nya yang tenggang rasa dan saling menghargai satu sama lainnya. Dalam mengembangkan teori Sindroma Stockholm, Graham memulai dengan konseptualisasi Sindroma Stockholm yang muncul dari literatur tentang sandera (*hostages*) dan penculik (*captors*) adalah aktivis politik, penjahat, yang mengalami gangguan mental, atau tahanan. Meskipun definisi Sindroma Stockholm yang diterima secara universal tidak ada, Kuleshnyk (1984) mengusulkan bahwa sindrom tersebut hadir jika satu atau lebih dari perasaan berikut yang dapat diamati: (1) perasaan positif oleh tawanan terhadap penculiknya; (2) perasaan negatif oleh tawanan terhadap polisi dan pihak berwenang yang berusaha memenangkan pembebasannya; dan (3) perasaan positif oleh penculiknya terhadap tawanannya. Graham (1987) berusaha memastikan prekursor, parameter, dan psikodinamik dari sindrom ini secara lebih lengkap, dan dengan demikian mengembangkan konstruk Sindroma Stockholm lebih jauh dan berbeda dengan yang dijelaskan dalam literatur sandera klasik. Fokus utama Graham lebih peduli dengan kondisi psikologis sandera bukan psikologis penculiknya (Graham, 1994).

Sindroma Stockholm adalah suatu kondisi paradoks psikologis dimana timbul ikatan yang kuat antara korban terhadap pelaku kekerasan, ikatan ini meliputi rasa cinta korban terhadap pelaku, melindungi pelaku yang telah menganiayanya, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab kekerasan, dan

menyangkal atau meminimalisir kekerasan yang terjadi (Graham, 1994). Terdapat empat kondisi dalam hubungan yang penuh kekerasan dan distorsi kognitif yang muncul pada diri korbannya untuk mengembangkan Sindroma Stockholm. Kondisi pertama yaitu *Perceived Threat to survival*, adanya ancaman terhadap keselamatan korban untuk bertahan hidup baik secara fisik maupun psikologis oleh pelaku. Kondisi kedua yaitu *Perceived Kindness*, pelaku memunculkan kebaikan dan membentuk persepsi diri yang baik dimata korban agar korban tetap bertahan. Kondisi ketiga yaitu *Isolation*, segala usaha pelaku untuk membatasi korban agar tidak berhubungan dengan orang lain di sekitarnya. Kondisi keempat dan terakhir *Perceived Inability to escape*, pelaku membuat korban tidak bisa melarikan diri darinya dengan ancaman dan menghindari kontak dengan orang terdekat korban (Graham, 1994). Selain keempat kondisi tersebut yang membentuk Sindroma Stockholm, ada pula komponen penting lain yang mendukung yaitu distorsi kognitif pada diri korban. Sindroma Stockholm tidak dapat muncul dan terbentuk dengan sempurna tanpa adanya distorsi kognitif yang dibentuk oleh korban (Graham, 1994). Terdapat 18 distorsi kognitif yang berasosiasi dengan Sindroma Stockholm antara lain menyangkal kekerasan yang dialami, meminimalisir kekerasan yang dialami, merasionalisasi kekerasan yang dilakukan oleh pelaku, menyalahkan diri sendiri atas kekerasan yang terjadi, dan lain sebagainya. Distorsi kognitif muncul dalam diri korban karena terjadi tarik menarik antara ketidaksadaran dengan orientasi korban terhadap pelaku kekerasan. Ketika pelaku melakukan kekerasan, teror, dan ancaman pada diri korban, distorsi kognitif menimbulkan harapan bahwa suatu saat kekerasan

tersebut akan berakhir ketika pelaku diberikan cinta dan perhatian penuh oleh korban. Distorsi kognitif dapat juga terjadi karena gairah fisiologis yang disebabkan oleh rasa takut diinterpretasikan sebagai ketertarikan (Graham, 1994).

Sindroma Stockholm bisa dibilang merupakan fenomena psikologi yang jarang. FBI mencatat dari banyaknya kasus penculikan, hanya 8% saja yang mengindikasikan gejala Sindroma Stockholm. Banyak juga ahli psikologi yang menganggap fenomena sindrom ini sebagai satu bentuk kesalahan dari upaya *survival* para korban penculikan. Sindroma Stockholm diciptakan oleh psikiater dan kriminolog Nils Bejerot. Dr. Frank Ochberg yang juga psikiater, tergelitik dengan fenomena ini. Ia pun menjelaskan sindrom ini kepada FBI dan Scotland Yard pada 1970-an. Saat itu, dr. Frank sedang membantu US National Task Force on Terrorism and Disorder merancang strategi untuk situasi penyanderaan. Kriteria seseorang yang mengidap Sindroma Stockholm, meliputi hal berikut: “Pertama, korban akan mengalami sesuatu yang menakutkan dan tak terduga untuk pertama kalinya. Mereka yakin akan mati.” “Lalu, korban berada pada tahap infantilisasi – kondisi di mana mereka seperti anak-anak lagi: tidak bisa makan, berbicara, atau buang air tanpa izin penculiknya.” “Kebaikan kecil penculik – seperti memberikan makanan – mendorong rasa syukur ‘primitif’ seolah mendapat kado kehidupan,” papar dr. Frank. Menurutnya, inilah penyebab mengapa korban memiliki perasaan primitif yang positif terhadap penculiknya. “Mereka berada dalam penyangkalan. Menolak percaya bahwa orang ini yang membuat mereka menderita. Dalam pikiran korban, sang penyandera justru

seseorang yang membuat mereka tetap hidup,” tambahnya (Widyaningrum, 2020).

Sindrom ini paling sering dikaitkan dengan Patty Hearst, putri pemilik surat kabar di California yang diculik oleh kelompok militan pendukung revolusi pada 1974. Ia diketahui memiliki simpati pada penculiknya. Bahkan, bergabung dengan mereka dalam kasus perampokan secara sukarela. Patty pun ditangkap dan diganjar hukuman penjara atas tindakannya tersebut. Meskipun begitu, pengacara Patty, Bailey, mengatakan bahwa gadis berusia 19 tahun itu telah dicuci otak oleh penculiknya. Ia juga menjelaskan bahwa Patty mengalami sindroma Stockholm istilah yang diciptakan untuk menggambarkan perasaan tidak masuk akal tawanan terhadap penculik mereka. Sindrom ini muncul kembali ketika media melaporkan kasus Natascha Kampusch. Natasha diculik saat ia berusia 10 tahun oleh Wolfgang Priklopil dan disekap di basemen selama delapan tahun. Bukannya benci dengan penculiknya, Natasha justru menangis ketika ia mendengar kabar Wolfgang meninggal. Ia bahkan menyalakan lilin untuk Wolfgang yang terbujur kaku di kamar mayat. Sementara itu, warga Swedia mengetahui empat orang yang mengalami Sindroma Stockholm. Yakni, para karyawan bank Kreditbanken: Birgitta Lundblad, Elisabeth Oldgren, Kristin Ehnmark dan Sven Safstrom. Pada 23 Agustus 1973, mereka berempat menjadi sandera Jan-Erik Olsson, perampok bank Kreditbanken di Stockholm, Swedia. Enam hari kemudian, ketika korban berhasil diselamatkan, diketahui bahwa mereka menjalin hubungan positif dengan peyanderanya dalam kurun waktu tersebut. Daniel Lang, jurnalis *New Yorker*, yang mewawancarai korban setahun setelah insiden itu terjadi, berhasil

menggambarkan bagaimana tawanan dan penyanderanya berinteraksi. Para sandera ini mengatakan bahwa mereka diperlakukan dengan baik oleh Olsson. Pada saat itu, mereka bahkan percaya telah berhutang nyawa pada penculiknya. Dalam satu kesempatan, Elisabeth Oldgren yang mengidap klaustrofobia diperbolehkan untuk meninggalkan kubah yang menjadi penjara mereka selama sehari-hari, meskipun dengan seutas tali di lehernya. Elisabeth mengatakan, Olsson ‘sangat baik’ karena memperbolehkan dirinya pindah. Sementara Sven merasa bersyukur ketika Olsson berkata akan menembaknya – sebagai ancaman kepada polisi – namun tidak benar-benar melakukannya. “Saat dia memperlakukan kami dengan baik, kami berpikir dia adalah Tuhan yang membantu di masa-masa darurat,” cerita Sven. Sindrom Stockholm biasanya diterapkan untuk menjelaskan perasaan ambigu tawanan, tapi ternyata, sikap penculik juga bisa berubah. Olsson mengatakan, pada awal pengepungan, ia bisa dengan mudah membunuh para sandera. Namun, seiring berjalannya waktu, niat awalnya berubah. Menurut artikel FBI Law Enforcement Bulletin pada 2007, gagasan bahwa pelaku bisa menampilkan perasaan positif terhadap tawanan merupakan elemen kunci dari sindrom Stockholm yang ingin dikembangkan oleh para pelaku. Keadaan tersebut bisa meningkatkan kesempatan korban untuk menyelamatkan diri. Mungkin ini kisah cinta yang sulit dicerna akal sehat. Korban penganiayaan menjadi mencintai orang yang menganiayanya. Seseorang yang tetap bertahan dan makin cinta kepada pasangannya meski ia kerap diperlakukan buruk oleh si pasangan. Dalam dunia psikologi, apa yang dialami korban ini dinamakan Sindroma Stockholm, istilah yang dicetuskan ahli kriminal

dan psikiater Nils Bejerot dan dipopulerkan psikiater Frank Ochberg (Westcott, 2013).

Tidak hanya di luar negeri, Sindroma Stockholm ini muncul juga pada masyarakat di Indonesia, pada salah satu media lokal pemberitaan di Kalimantan memuat berita mengenai perempuan yang mengalami Sindroma Stockholm, lebih tragis lagi pelakunya adalah ayah dan kakak kandung korban. Pada akhir Februari di Samarinda, Kalimantan Timur terdapat pemberitaan mengenai perempuan 14 tahun yang menjadi korban asusila dari ayah dan kakak kandungnya.. Kedua pelaku tengah menanggung perbuatan tercelanya di penjara. Tapi derita berkepanjangan harus dilalui sang korban. Celakanya keadaan tak kunjung membaik untuk bocah tersebut. Bahkan kini harus melawan depresi yang ia derita sampai dilarikan ke Instalasi Gawat Darurat, Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Atma Husada Mahakam Samarinda setelah berusaha bunuh diri. Beruntung upayanya menceburkan diri ke Sungai Mahakam berhasil dicegah guru sekolahnya. Dokter Spesialis Kesehatan Jiwa, Drajat Wicaksono, adalah tenaga medis yang menangani korban tersebut. Sang bocah dirawat di RSJD sejak awal Agustus 2019. Dari keterangan ibu korban kepada dokter, korban disebut memendam rindu dengan ayahnya. Perasaan ingin bertemu begitu menggebu. Tapi sang ayah tengah mendekam di balik jeruji besi setelah ditetapkan sebagai tersangka atas perbuatan bejatnya. Sang ibu pun menolak permintaan untuk bertemu (Lestari, 2019).

Catatan Tahunan (CATAHU) 2016 Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menunjukkan, angka kekerasan dalam pacaran (KDP) pada tahun 2015 cukup tinggi. Data menunjukkan, ada 2.734 kasus dari total 11.207 kekerasan di ranah personal. Angka ini menguatkan temuan bahwa pelaku kekerasan pada rentang usia 19-24 tahun jumlahnya juga tinggi, di mana pelaku dan korban kekerasan berstatus pacar atau masa awal perkawinan. "Data ini menunjukkan bahwa remaja dan anak perempuan rentan mengalami kekerasan karena ketimpangan relasi gender dan lemahnya penegakan hukum yang membawa keadilan pada korban," ujar tim Subkomisi Pemantauan Komnas Perempuan, Indraswari, saat memberikan keterangan di Kantor Komnas Perempuan, Jakarta Pusat, Senin (7/3/2016). Secara substantif, KDP merupakan bentuk kekerasan yang sama dengan yang terjadi dalam rumah tangga. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada status hukum pelaku dan korban. Menurut dia, saat ini tidak ada payung hukum bagi pelaku dan korban yang berstatus pacar. Ketentuan UU No 23 tahun ;2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga tidak bisa diterapkan dalam kasus-kasus KDP. Sementara, peraturan hukum lain tidak memadai bagi korban untuk mendapatkan keadilan. Oleh karena itu, tidak heran jika angka KDP masih cukup tinggi. "Dalam kasus KDP yang mengakibatkan kehamilan di luar nikah, perempuan adalah korban yang mengalami beban berlipat ganda. Stigma sosial, dikeluarkan dari sekolah, bahkan dikucilkan keluarga," kata Indraswari. Secara umum, berdasarkan catatan Komnas Perempuan, pelaku dan korban kasus kekerasan paling banyak berada di rentang usia produktif kerja dan aktif reproduksi. Tingginya jumlah korban dan pelaku

pada rentang usia tersebut mengindikasikan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan yang merupakan akar masalah kekerasan terhadap perempuan. Pada ranah personal atau rumah tangga, angka tertinggi pelaku dan korban kekerasan terdapat pada rentang usia 25-40 tahun. Hal yang sama juga terjadi di ranah komunitas. Angka tertinggi terdapat pada rentang usia 25-40 tahun (Erdianto, 2016).

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) merilis catatan tahunan (catahu) pelaporan kekerasan seksual sepanjang tahun 2018. Laporan yang diterima Komnas Perempuan, kekerasan seksual paling tinggi berada pada ranah privat atau personal. "Tahun 2018 mengalami kenaikan sebanyak 14 persen dari tahun sebelumnya, yaitu 406.178 (kasus). Pola kekerasan yang terjadi masih sama, lagi-lagi yang paling tinggi di ranah personal atau ranah privat, ranah yang paling dianggap tabu untuk diungkapkan di ruang publik atau di ruang-ruang politik sebanyak 71 persen, yaitu 9.637 kasus, di antaranya adalah KDRT atau relasi personal atau relasi pribadi," kata Komisioner Komnas Perempuan Mariana Aminuddin di Hotel Bidakara, Jakarta Selatan, Rabu (6/3/2019). Bentuk kekerasan seksual di ranah personal atau kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) paling tinggi adalah incest, perkosaan, dan pencabulan. Marital rape atau perkosaan dalam perkawinan termasuk kasus yang paling mencuat tahun 2018 lalu.

Pada masa dewasa awal ini sepatutnya individu dapat mengelola relasi intim dan membentuk pola relasi yang lebih baik lagi daripada masa sebelum-

sebelumnya, namun dalam beberapa kasus masih saja terdapat individu yang masih terjebak bahkan cenderung terperjara dalam hubungan yang tidak memungkinkan lagi untuk dapat mereka kelola sehingga menimbulkan resiko-resiko yang tidak mereka perhitungkan sebelumnya dan sangat mempengaruhi dalam kehidupan keseharian. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji lebih mendalam mengenai faktor penyebab, dampaknya dan strategi dalam mengatasi masalah yang dimiliki oleh Subjek terkait dengan Sindroma Stockholm pada relasi berpacaran yang ia miliki. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Sindroma Stockholm Pada Relasi Berpacaran Dewasa Awal”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui gambaran dari Sindroma Stockholm yang mungkin dimiliki oleh individu pada masa dewasa awal yang sedang atau pernah menjalani relasi berpacaran. Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu “Bagaimana gambaran Sindroma Stockholm yang dapat dialami dalam relasi berpacaran pada masa dewasa awal ?”

Untuk memperkaya dan memperdalam data, berikut merupakan *sub question* :

1. Apa saja hal yang membuat Subjek bertahan dengan pasangannya sehingga membuat Subjek yakin untuk tetap berpacaran ?
2. Bagaimana pemaknaan dalam hubungan berpacaran atau relasi intim yang terjalin selama ini menurut sudut pandang Subjek ?

1.3 Signifikan dan Keunikan Penelitian

Dalam penelitian Irma Sekarlina (2013) membahas tentang wanita yang bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan dengan menggunakan teori Sindroma Stockholm. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus instrumental. Fokus penelitian ini meliputi kondisi dalam hubungan yang dominan menjadi indikator berkembangnya Sindroma Stockholm, distorsi kognitif yang muncul dalam diri korban, dan alasan apa yang membuat korban bertahan dalam hubungannya. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ketiga subjek menunjukkan adanya Sindroma Stockholm yang dicirikan dengan adanya ikatan yang kuat terhadap pasangannya. Hal ini ditunjukkan melalui rasa cinta pada pasangan sebagai pelaku kekerasan, melindungi pasangan yang telah menganiayanya, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab kekerasan, dan meminimalisir kekerasan yang terjadi. Ketiga subjek menunjukkan bahwa mereka tidak bisa serta merta meninggalkan pasangannya, mereka merasa terikat dan sangat mencintai pasangannya. Pada ketiga subjek ditemukan dua kondisi yang dominan yang sama-sama muncul dalam hubungannya yaitu isolasi atau larangan untuk berhubungan dengan orang-orang disekitarnya, dan kebaikan-kebaikan kecil yang ditunjukkan pasangan terhadap. Perbedaannya antara ketiga subjek terletak pada ancaman yang didapatkan. Subjek I dan III mendapatkan ancaman untuk tidak meninggalkan pasangannya, sedangkan subjek II mendapatkan ancaman terhadap keselamatannya. Ketiga subjek menunjukkan alasan yang hampir sama, yaitu ingin mengubah perilaku pasangan. Karena subjek merasa sebagai orang yang paling dekat dan paling memahami pasangan,

sehingga dengan bersamanya maka diharapkan akan membawa perubahan positif bagi perilaku pasangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ade I.U.Daulany (2016) mengenai bagaimana Sindroma Stockholm terjadi pada wanita dewasa yang mendapatkan kekerasan dari pasangannya, dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa Sindroma Stockholm yang dialami oleh responden berupa perasaan positif terhadap pelaku (pasangannya) dan responden mendukung alasan serta segala perilaku yang ditampakkan oleh pelaku, ketidakmampuan membebaskan diri sendiri dari situasi yang diciptakan pelaku. Responden cenderung berperilaku positif yang mendukung pelaku dan merasa hanya pasangannya lah yang paling mengenal serta mengerti dirinya sehingga menciptakan ketergantungan emosional antara responden dan pelaku . Investasi emosi, tenaga, financial, waktu, dan moment berharga lainnya membuat responden tidak ingin meninggalkan hubungan mereka, serta adanya ancaman yang dilakukan oleh pasangannya bagi keberlangsungan hidup. Persepsi akan kebaikan kecil yang ditunjukkan oleh pelaku serta responden terus melihat “sisi baik” dari pelaku, yang belum tentu pula itu sebenarnya atau hanya pura-pura semata sebagai penguat kendali bagi pelaku atas hubungan yang mereka jalani.

Hasil temuan penelitian Arlin Yuliani (2017) selain trauma interpersonal, terdapat distorsi kognitif pada dimensi Sindroma Stockholm. Seorang wanita tetap bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan karena tidak berdaya dan mengatribusikan kekerasan dengan menyalahkan diri sendiri. Beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi munculnya Sindroma Stockholm adalah

asertivitas, self esteem, coping stress dan hubungan interpersonal yang penuh dengan kekerasan. Dimensi inti Sindroma Stockholm berfokus pada kondisi *interpersonal trauma* dan distorsi kognitif pada korban yang mengalami Sindroma Stockholm. Menurut Graham dkk. (1995) dimensi inti Sindroma Stockholm berfokus pada kondisi trauma interpersonal dan distorsi kognitif pada korban yang mengalami Sindroma Stockholm. Trauma interpersonal merupakan kondisi saat individu pernah mengalami kekerasan di masa kecilnya. Saat seseorang mengalami kekerasan di masa kecilnya, maka besar kemungkinan individu tersebut tidak memiliki keyakinan yang kuat terhadap dirinya (*model of self* negatif) dan menganggap orang lain lebih baik darinya sehingga mengembangkan *model of other* yang positif.

Penelitian – penelitian sebelumnya mengenai Sindroma Stockholm pada relasi berpacaran masa dewasa awal sudah banyak memberikan gagasan-gagasan pengetahuan, namun kebanyakan mengarah pada pola relasi berpacaran yang mengandung unsur kekerasan di dalamnya. Peneliti merasa masih kurang dalam menggali beberapa informasi terkait pola relasi intim pada relasi berpacaran yang lebih luas lagi serta resiko atau dampak apa saja yang nantinya dapat ditimbulkan dari Sindroma Stockholm terhadap kehidupan individu yang telah mengalaminya. Pada penelitian ini subjek yang terlibat dalam penelitian tidak hanya perempuan, melainkan ada laki-laki yang memenuhi atribusi kekerasan dalam pacaran milik Murray (2007) yang digunakan oleh peneliti. Diharapkan nantinya menjadi lebih kaya lagi dalam pengolahan data hasil penelitian mengenai Sindroma Stockholm yang dapat dialami dalam relasi berpacaran pada usia dewasa awal.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran Sindroma Stockholm yang dapat muncul dalam relasi berpacaran pada individu masa dewasa awal ditinjau dari pola relasi intim yang terbentuk tiap pasangan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu Psikologi.
2. Menambah pengetahuan mengenai gambaran munculnya Sindroma Stockholm selama menjalin relasi intim pada masa berpacaran dan apa saja yang dapat terjadi selama menjalin hubungan berpacaran dengan salah satu pasangan yang telah mengalami Sindroma Stockholm, khususnya pada individu yang pernah atau sedang dalam hubungan berpacaran.
3. Dapat dijadikan sebagai kajian tambahan mengenai Sindroma Stockholm dalam relasi berpacaran selama masa dewasa awal perkembangan kehidupan.
4. Dapat menjadi materi bahan perbandingan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat sebagai sarana mengamalkan ilmu perkuliahan yang selama ini telah dipelajari dalam rangka menyelesaikan tugas akhir.

2. Manfaat bagi Subjek

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu individu yang pernah atau sedang mengalami Sindroma Stockholm pada relasi berpacaran dalam memaknai sebuah relasi intim berikut pula dengan cara membangun, menjalani, dan mempertahankan sebuah relasi intim dengan sehat, baik dan benar, khususnya individu dalam masa dewasa awal. Serta dapat memberikan wawasan tambahan mengenai beberapa penyebab Sindroma Stockholm yang dapat menimbulkan resiko buruk dalam relasi berpacaran, agar individu sebisa mungkin dapat menghindari hal tersebut dan mempelajari usaha-usaha untuk menjaga suatu hubungan.